

Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Jawa Barat

Achmad Ainul Ghozali

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: achmad.17081324015@mhs.unesa.ac.id

Tony Seno Aji

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Email: tonyseno@unesa.ac.id

Abstrak

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang sering terjadi di berbagai negara. Baik itu dinegara berkembang dan juga di negara maju sekalipun tak terkecuali negara Indonesia. Pengangguran tersebut terjadi karena kesempatan kerja yang sedikit dibanding pertumbuhan tenaga kerja yang terus bertambah. Fator jumlah penduduk, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi menjadi beberapa faktor permasalahan pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Teknik analisis yang dignakan ialah regresi data panel dengan menggunakan model Fixed Effect dengan hasil jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pengangguran , upah minimum berpengaruh positif terhadap pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran.

Kata Kunci : jumlah penduduk, upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.

Abstract

Unemployment is a problem that often occurs in various countries. Both in developing countries and also in developed countries, Indonesia is no exception. This unemployment occurs because there are few job opportunities compared to the increasing workforce growth. Population numbers, minimum wages and economic growth are several factors in the unemployment problem. This research aims to determine the effect of population, minimum wage and economic growth on unemployment in West Java. This research uses secondary data from the Central Statistics Agency. The analysis technique used is panel data regression using the Fixed Effect model with the results that population has a negative effect on unemployment, the minimum wage has a positive effect on unemployment, and economic growth has a negative effect on unemployment.

Keywords: population, minimum wage, economic growth and unemployment.

How to cite: Ghozali, A. A. & Aji, T. S. Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Jawa Barat. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 4(2), 72-85.

PENDAHULUAN

Pengangguran ialah keadaan dimana seseorang yang pada usia kerja secara aktif sedang mencari suatu pekerjaan pada upah tertentu tapi masih belum mendapatkan suatu pekerjaan, keadaan pengangguran ini diakibatkan oleh jumlah lapangan pekerjaan yang ada tidak mencukupi untuk jumlah angkatan kerja sehingga menimbulkan masalah pengangguran (Hikmah et al., 2021). Pengangguran menjadi masalah hampir disemua negara berkembang tak terkecuali dengan negara Indonesia. Di Indonesia masalah pengangguran berdampak pada masalah sosial. Seperti orang-orang yang menganggur cukup lama dapat menimbulkan masalah seperti tindak kriminal dan juga adanya perselisihan di masyarakat. Permasalahan pengangguran tersebut adalah dampak dari kesempatan kerja yang lebih rendah dibanding dengan tenaga kerja yang malah lebih besar dari tahun ke tahun sehingga menjadikan banyak tenaga kerja tidak memiliki atau memperoleh pekerjaan yang berakibat pengangguran.

Maka dari itu tujuan pembangunan ekonomi diharapkan mampu menciptakan peningkatan lapangan kerja dan juga meningkatkan sumber daya manusia nya, Karena secara potensi sumber daya manusia di Provinsi Jawa Barat mempunyai kemampuan untuk dikembangkan, namun di Jawa Barat dengan jumlah penduduk yang cukup banyak yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang ada sehingga menimbulkan masalah pengangguran, Jawa Barat yang mempunyai jumlah penduduk yang cukup besar dan juga pengangguran yang tinggi. Pengangguran memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional, namun mereka tidak bisa melakukannya (Permadhy, 2020).

Masalah pengangguran juga tidak lepas dari provinsi Jawa Barat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat dari tahun 2015 sampai dengan 2022 mempunyai tingkat pengangguran yang cukup tinggi dari provinsi-provinsi di Jawa walupun bukan yang tertinggi.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa (%)

Provinsi	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Jakarta	7,23	6,12	7,14	6,65	6,54	10,95	8,5	7,18
JABAR	8,72	8,89	8,22	8,23	8,04	10,46	9,82	8,31
JATENG	4,99	4,63	4,57	4,47	4,44	6,48	5,95	5,57

DIY	4,07	2,72	3,02	3,37	3,18	4,57	4,56	4,06
JATIM	4,47	4,21	4,00	3,91	3,82	5,84	5,74	5,89
Banten	9,55	8,92	9,28	8,47	8,11	10,64	8,98	8,09

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Dari data pada tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa pengangguran di Pulau Jawa pada tahun 2015 hingga tahun 2022 fluktuatif. Walaupun tingkat pengangguran di Jawa Barat masih dibawah Banten pada tahun 2015 hingga 2020 namun masih merupakan angka yang tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi di pulau Jawa lainnya dalam kurun waktu 2015 sampai dengan tahun 2022. Dan juga tertinggi pada dua tahun terakhir. Salah satu yang mempengaruhi tinggi nya pengangguran di Jawa Barat ialah dipengaruhi oleh sektor industri. Selama ini jawa barat dikenal dengan jumlah industri yang cukup tinggi. Hal tersebut memicu terjadinya perpindahan penduduk ke Jawa Barat. Kemudian akhir-akhir ini banyak industri di Jawa Barat yang pindah ke Jawa Tengah. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingginya Upah Minimum Regional (UMR) Jawa Barat. Karena hal itu menyebabkan lapangan pekerjaan di Jawa Barat berkurang yang akhirnya memicu peningkatan pengangguran. Dan juga faktor-faktor lain yang terkait.

Jawa Barat menjadi Provinsi yang menyumbangkan angka pengangguran cukup tinggi di Indonesia, tercatat Badan Pusat Statistik (BPS) sampai pada tahun 2016 angka pengangguran atau orang yang tidak bekerja di Jawa barat sekitar 1,89 juta orang. Angka tersebut setara dengan 26,92 dari total pengangguran di Indonesia atau nasional. Jumlah pengangguran di Jawa Barat tersebut meningkat sebesar 1,07% dari tahun sebelumnya. Pengangguran di Jawa Barat terbanyak berada diperkotaan sekitar 77,78% dari semua pengangguran di wilayah tersebut dan gender pria yang cukup mendominasi.

Ada banyak faktor yang menyebabkan masalah pengangguran dan jumlah angka pengangguran meningkat terutama di Jawa Barat. Beberapa indikator ekonomi yang mempengaruhi pengangguran seperti pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan lain lain (Marliana, 2022). Salah satunya juga adalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk di Jawa Barat yang tinggi dan terus mengalami peningkatan membuat masalah pengangguran semakin meningkat. Pertumbuhan penduduk tang terjadi. Setiap tahun akan dapat meningkatkan angkatan kerja. setiap peningkatan atau pertambahan angkatan kerja yang tidak terserap ke dalam lapangan pekerjaan akan menimbulkan masalah yang mengakibatkan menigkatnya pengangguran. Peningkatan pertumbuhan penduduk lebih besar daripada laju pertumbuhan lapangan pekerjaan, sehingga angkatan kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan

akan menganggur. Lapangan pekerjaan merupakan salah satu sumber daya yang dibutuhkan oleh manusia sebagai sarana untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Brahma et al., 2019).

Selanjutnya yakni yang berpengaruh terhadap pengangguran merupakan pertumbuhan ekonomi. Dimana dengan adanya pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi pengangguran baik nasional maupun daerah. Menurut (Sukirno, 2011), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perkembangan kegiatan pada perekonomian yang dapat menyebabkan barang maupun jasa yang diproduksi di masyarakat dapat bertambah dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Maka dari itu pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur perkembangan perekonomian. Jika pertumbuhan ekonomi tinggi maka dampaknya ialah pengangguran akan menjadi turun. Dan juga sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi turun maka pengangguran akan dapat meningkat. Hukum okun berkaitan dengan hubungan PDRB dan pengangguran menyatakan setiap penurunan PDRB 2 persen maka angka pengangguran meningkat 1 persen (Suroyo, 2023).

Kemudian faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran ialah upah minimum. Upah minimum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Jawa Barat dapat kita lihat mengalami kenaikan atau peningkatan dari tahun ke tahun.. Maka akibatnya perusahaan akan melakukan efisiensi kepada produksinya dengan salah satunya mengurangi jumlah tenaga kerjanya (Zidan, 2022). Seperti di Jawa Barat upah minimum selalu atau hampir mengalami kenaikan setiap tahunnya seperti pada tahun 2016 upah minimum provinsi Jawa Barat sebesar 1.312.355 rupiah. Kemudian pada tahun 2019 bertambah menjadi 1.668.372 rupiah. Dan diperkirakan akan tetap naik seiring tahun.

Masalah pengangguran memang sangat sering dibahas dan sangat kompleks, karena bisa dikaitkan dengan banyak indikator-indikator ekonomi yang mempunyai hubungan dengan masalah pengangguran. Seperti penelitian dari Trianggono (2017) dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014”. Yang menunjukkan jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum dan produk domestik regional secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran di kabupaten dan kota Jawa Timur. Sebagian, jumlah penduduk, pendidikan dan produk domestik regional signifikan dan dampak positif terhadap pengangguran, sedangkan upah minimum tidak berdampak signifikan terhadap pengangguran di kabupaten dan kota di Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah merupakan penelitian kuantitatif. Pengertian dari kuantitatif sendiri menurut) yakni penelitian yang dipergunakan untuk meneliti baik sampel maupun populasi tertentu, dengan pengumpulan data yang menggunakan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang sudah disiapkan sebelumnya.

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder yakni data yang telah dikumpulkan atau yang sudah ada pada suatu lembaga pengumpul data. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini ialah data yang berbentuk data panel. Yakni data yang dikumpulkan dalam beberapa objek dengan beberapa waktu.

Dan pada penelitian ini data yang digunakan ialah data jumlah penduduk Kabupaten/Kota di Jawa Barat, upah minimum Kabupaten/Kota Jawa Barat, pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Jawa Barat, dan Pengangguran Kabupaten/Kota Jawa Barat yang semuanya dalam periode 2015 sampai dengan 2022.

Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu yang dapat membedakan maupun mengubah nilai. Pada penelitian ini menggunakan variabel dependent atau variabel terikat dan variabel independent atau variabel bebas.

Variabel dependent ialah merupakan variabel utama atau perhatian utama dalam sebuah pengamatan atau penelitian. Variabel dependent pada penelitian ini yang digunakan ialah pengangguran atau bisa disebut (Y).

Kemudian variabel independent ialah variabel yang menjadi penyebab atau mempengaruhi kepada variabel dependent. Variabel independent pada penelitian ini ialah jumlah penduduk (X1), upah minimum (X2) dan juga Pertumbuhan ekonomi (X3).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ialah merupakan metode dengan mencari dan mendapatkan data melalui naskah, data dan lain sebagainya. Dan data tersebut diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan ialah regresi data panel. Pada penggunaan analisis regresi data panel ada 3 model yang dapat digunakan yakni

1. *Common effect model* merupakan pendekatan data panel dengan model ini sangat sederhana dimana dalam model ini tidak memperhatikan individu maupun waktu. Model ini hanya mengkombinasikan data *time series* dalam bentuk *pool*, mengestimasiya menggunakan kuadrat terkecil/*pooled least square*.
2. *Fixed effect model* merupakan model yang mengasumsikan terdapat efek berbeda antar individu dimana perbedaan itu terletak pada intersepnya.
3. *Random effect model* yakni dimana dalam model ini efek spesifik dari masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas.

Kemudian untuk menganalisis pengaruh jumlah Penduduk, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Jawa Barat dilakukan uji chow dan hausman.

1. Uji *Chow* adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel lebih baik menggunakan *fixed effect model* atau *common effect model*.
2. Uji *Hausman* adalah uji yang digunakan untuk memilih model *fixed effect model* atau *random effect mode*.

Kemudian dilakukan Uji Asumsi Klasik

1. Uji multikolinearitas

Adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah model regresi data panel ditemukan adanya korelasi antar variabel independent.

2. Uji Heteroskedastisitas

Adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual model regresi.

Uji Signifikansi

1. Koefisien determinasi (R^2)

Adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan varians variabel terikat.

2. Uji statistik F

Digunakan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat

3. Uji T

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas satu persatu terhadap variabel terikat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih model yang digunakan antara CEM dan FEM, jika probabilitas lebih besar dari 0,05% maka model yang digunakan adalah CEM dan jika probabilitas lebih kecil dari 0,05% maka model yang dipilih adalah FEM. Diperoleh probabilitas dari pengujian adalah 0,0000. Maka model yang dipilih adalah FEM karena probabilitasnya 0,0000 lebih kecil dari 0,05%. Kemudian dilanjutkan dengan Uji Hausman.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model yang digunakan antara REM dan FEM, jika probabilitas lebih besar dari 0,05% maka model yang digunakan adalah REM dan jika probabilitas lebih kecil dari 0,05% maka model yang dipilih adalah FEM. Diperoleh nilai probabilitas yakni 0,0018. Maka model yang dipilih adalah FEM karena probabilitasnya lebih kecil dari 0,05%. Karena dari dua pengujian model diatas uji chow dan hausman menunjukkan hasil model FEM yang lebih tepat maka tidak dilanjutkan ke uji langrange. Dan yang dipilih adalah model FEM

Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel bebas atau independent. Dalam model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi adanya korelasi antar variabel independent. Jika nilai korelasi antara variabel independent lebih besar dari 0,8% maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas. Dari hasil uji multikolinearitas didapatkan bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independent tidak lebih dari 0,8%. Koefisien korelasi jumlah penduduk dan upah minimum $0,2061 < 0,8$, koefisien korelasi jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi $0,1619 < 0,8$ dan koefisien korelasi upah minimum dan pertumbuhan ekonomi $0,0080 < 0,8$. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan salah satunya adalah uji glejser. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas begitupun sebaliknya. Dari pengujian diperoleh bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas

Uji Hipotesis

Uji T

Tabel 2. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-52231.45	13730.20	-3.804128	0.0002

X1	-1125.201	675.2418	-1.666368	0.0098
X2	0.064418	0.006673	9.653508	0.0000
X3	-32980.17	12864.68	-2.563622	0.0118

Sumber : Eviews 10

Dalam uji T yakni jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas (independent) tidak berpengaruh pada variabel terikat (dependet). Dan jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka variabel bebas (independet) berpengaruh terhadap variabel terikat (dependent).

Jumlah penduduk

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan nilai probabilitas dari jumlah penduduk (X1) yakni 0,0098. Lebih kecil dari 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap pengangguran atau berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Jawa Barat

Upah minimum

Dari hasil pengujian yang dilakukan diatas nilai probabilitas dari upah minimum (X2) sebesar 0,0000. Angka itu lebih kecil dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa upah minimum berpengaruh terhadap pengangguran di Jawa Barat atau berpengaruh positif terhadap pengangguran di Jawa Barat

Pertumbuhan ekonomi

Dari hasil pengujian diperoleh bahwa nilai probabilitas dari pertumbuhan ekonomi (X3) yakni sebesar 0,0118. Lebih kecil dari 0,05 sehingga pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran di Jawa Barat atau berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Jawa Barat.

Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh semua variabel bebas (independent) secara bersama sama terhadap variabel terikat (dependent). Dalam hal ini adalah jumlah penduduk, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Jawa Barat. Dari hasil pengujian didapatkan angka F hitung 831,78. Nilai F tabel adalah 2,673748. Maka F hitung > F tabel dan probabilitas < 0,05 maka jumlah penduduk, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi secara bersama sama mempengaruhi pengangguran di Jawa Barat

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi untuk menunjukkan berapa banyak pengaruh variabel bebas (dependent) terhadap variabel terikat (independent). Dengan didapatkan hasil R-square 0,995666 atau 99%. Sehingga dapat dikatakan bahwa 99% Pengangguran di

Jawa Barat dapat dijelaskan dengan variabel bebas (independent) jumlah penduduk, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi. Dan 1% dijelaskan oleh variabel bebas lain yang tidak diteliti di penelitian ini.

Pembahasan

Dari hasil analisis regresi data panel yang telah dilakukan dapat memberikan hasil atau gambaran mengenai pengaruh dari jumlah penduduk, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Jawa Barat seperti pembahasan berikut ini

Pengaruh jumlah penduduk terhadap pengangguran

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Artinya jika penduduk naik maka pengangguran akan turun. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori kependudukan malthus yakni jumlah penduduk yang naik akan menimbulkan masalah sosial seperti kriminalitas, pengangguran dan kemiskinan, karena turunnya upah akibat kenaikan penduduk yang tinggi sehingga menyebabkan pengangguran. Dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori dikarenakan mungkin dari faktor Covid 19 yang cukup lama sehingga masyarakat yang dibatasi aktivitasnya di rumah menambah angka kelahiran dan menjadikan jumlah penduduk naik. sehingga pada penelitian ini kenaikan jumlah penduduk menjadikan pengangguran berkurang. Pertumbuhan jumlah penduduk yang naik mengakibatkan roda perputaran ekonomi ikut berjalan dengan baik sehingga menjadikan lapangan pekerjaan-lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat di kala Covid 19 sehingga pengangguran turun. kegiatan ekonomi yang awalnya dilakukan secara langsung, menjadi secara daring atau online sehingga semua lapisan masyarakat bisa melakukan kegiatan ekonomi secara luas.

Jumlah penduduk yang setiap tahun naik menjadi masalah pengangguran jika tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang cukup untuk menampung para pekerja usia produktif. Diharapkan institusi terkait di Jawa Barat dapat mengendalikan jumlah pertumbuhan penduduk dan juga dapat menyediakan lapangan pekerjaan agar tidak terjadi pengangguran karena setiap tahun lulusan pendidikan juga terus bertambah. Namun penduduk yang banyak juga memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi kedepan sehingga jika pertumbuhan ekonomi naik menjadikan perputaran perekonomian menjadi lancar banyak lapangan kerja tersedia sehingga masyarakat angkatan kerja bisa terserap dan tidak menimbulkan pengangguran.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Muminin, 2017) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap pengangguran. (Pandiangan et al., 2021) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara negatif terhadap pengangguran. (Kuntiarti, 2018) yang

menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pengangguran

Pengaruh upah minimum terhadap pengangguran

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan dijelaskan bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap pengangguran. Hal ini sesuai dengan Kaufman dan Hotchkiss yakni semakin tinggi upah yang ditetapkan maka dapat mempengaruhi kepada tingginya pengangguran yang akan terjadi. Hal tersebut bisa terjadi karena dengan semakin tinggi upah yang sudah ditetapkan maka akan berpengaruh kepada meningkatnya biaya output yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Maka perusahaan akan melakukan efisiensi kepada produksinya dengan salah satunya mengurangi jumlah tenaga kerjanya.

Upah di Jawa Barat yang setiap tahun mengalami kenaikan membuat banyak perusahaan melakukan efisiensi seperti dengan cara mengurangi tenaga kerjanya. Apalagi pada saat ini tingkat konsumsi masyarakat setiap tahunnya naik, barang kebutuhan mengalami kenaikan sehingga mau tidak mau pemerintah dalam hal ini lewat upah minimum juga akan dinaikkan. Yang akibatnya salah satunya berdampak pada masyarakat sendiri mengalami pengangguran karena perusahaan juga biaya outputnya bertambah sehingga mengurangi pekerja salah satu solusinya yang dapat menimbulkan pengangguran.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Poyoh., 2017) yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh terhadap pengangguran. (Hartanto & Masjkuri, 2017) yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh terhadap pengangguran

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran

Dari hasil uji yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. hal ini sesuai dengan hukum okun yang menyatakan bahwa apabila GDP tumbuh sebesar 2,5% maka tingkat pengangguran turun sebesar 1%. Dalam hal ini Jawa Barat pertumbuhan ekonomi setiap tahun mengalami kenaikan sehingga pengangguran menjadi turun. Salah satu faktor yang membuat pertumbuhan ekonomi Jawa Barat naik diantaranya dari pertumbuhan industri, perdagangan, konstruksi serta sektor pertanian. Sehingga hal tersebut menjadikan banyak lapangan pekerjaan yang menjadikan angka pengangguran turun. Maka dari itu pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur perkembangan perekonomian. Jika pertumbuhan ekonomi tinggi maka dampaknya ialah pengangguran akan menjadi turun. Dan juga sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi turun maka pengangguran akan dapat meningkat.

Pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2022 untuk Produk Domestik Regional Bruto Jawa Barat mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat berdampak positif kepada masalah pengangguran karena dengan PDRB yang tiap tahun semakin naik menjadikan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi sehingga diharapkan dengan ekonomi yang tumbuh dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan

mengatasi masalah pengangguran di Jawa Barat yang masih tergolong cukup tinggi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dari (Muminin, 2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran (Hartanto & Masjkuri, 2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran. (Mouren et al., 2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif terhadap pengangguran.

Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Dari hasil yang telah di uji F didapatkan hasil angka F hitung 831,78. Nilai F tabel adalah 2,673748. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan probabilitas $< 0,05$. Sehingga artinya secara simultan jumlah penduduk, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pengangguran. variabel jumlah penduduk, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pengangguran yang ada di Jawa Barat. Dalam hal ini pertumbuhan jumlah penduduk menjadikan perputaran ekonomi naik yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga upah dalam hal ini upah minimum juga ikut naik seiring dengan keadaan perekonomian yang terus naik. Namun tidak menutup kemungkinan variabel-variabel lain yang mempengaruhi pengangguran selain yang digunakan pada penelitian ini.

Kesimpulan & Saran

Penelitian ini dilakukan dengan menguji pengaruh jumlah penduduk, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Jawa Barat tahun 2015 sampai dengan 2022. Dengan hasil bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Jawa Barat. Jumlah penduduk yang terus naik membuat angka pengangguran di Jawa Barat turun. Kemudian variabel upah minimum juga berpengaruh positif terhadap Pengangguran di Jawa Barat. Upah minimum yang setiap tahun mengalami kenaikan berdampak juga pada naiknya pengangguran. Variabel pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Jawa Barat. Dengan naiknya pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat akan berpengaruh pada turunnya pengangguran itu sendiri. Dan secara bersama-sama jumlah penduduk, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran di Jawa Barat.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis menyarankan bahwa pemerintah kedepannya memperhatikan masalah pengangguran. karena jika tidak diatasi dengan baik masalah pengangguran bisa berdampak pada hal-hal lain seperti tindak kriminal, kemiskinan. Sehingga lapangan pekerjaan lebih dibuka sebanyak banyaknya untuk menyerap tenaga kerja yang setiap tahun semakin meningkat akibat dari pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Upah minimum yang meningkat setiap tahun. Jika hal tersebut tidak diimbangi dengan kebijakan dan

pengaturan yang baik maka tidak menutup kemungkinan pengangguran akan semakin bertambah. Pemerintah dan juga masyarakat harus bisa berkolaborasi untuk secara bersama-sama menciptakan perekonomian yang baik sehingga masalah pengangguran bisa teratasi. Diantaranya seperti meningkatkan sumber daya manusia, memperbanyak lapangan pekerjaan.

Penelitian ini juga bisa dijadikan referensi berikutnya bagi peneliti lain dengan mengganti atau menambah variabel-variabel lain yang sejenis. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat atau mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan dan melakukan perbaikan pada penelitian yang akan datang. Dan juga dapat dijadikan masukan bagi instansi pemerintah terkait dalam hal membuat kebijakan yang nantinya dapat mengurangi masalah pengangguran.

REFERENSI

Brahma, V., Sembiring, P., & Sasongko, G. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto , Inflasi , Upah Minimum , dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017. *International Journal of Social Science and Business*.3(4), 430–443.

Hartanto, T. B., & Masjkuri, S. U. (2017). THE EFFECT OF POPULATION , EDUCATION , MINIMUM WAGE AND GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT ON THE AMOUNT OF UNEMPLOYMENT IN THE REGENCY AND CITY OF EAST JAVA. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. 2(1), 20–29.

Kuntiarti, D. D. (2018). Pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(1), 1–9.

Marliana, L. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 6(1), 87–91.

Mouren, V., Agnes Lutherani Ch. P. Lopian, & Steeva Y.L Tumangkeng. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomidan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(1), 131–143.

Muminin, M. A. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun . *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 2011-2015. 1.

Hikmah, L., Imamah, N., Fattah, A., Ekonomi, F., & Bhayangkara, U. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Upah Minimum dan Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2019. 2, 11–21.

Pandiangan, F. O., Pasaribu, J., Girsang, D., Tarigan, M., & Lapikolly, R. D. E. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Penanaman Modal Dalam Negeri (Pmdn), Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Tahun 2000-2020. *Visi Sosial Humaniora*, 2(1), 99–109.

Alfinatus Suroyo, R. E. (2023). Pengaruh PDRB, IPM, Jumlah Angkatan Kerja dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2022. *Jurnal EK&BI*. 6, 192–206

Permadhy, Y. T. (2020.). PENANGANAN PERMASALAHAN PENGANGGURAN PADA DESA BOJONGCAE , CIBADAK LEBAK. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*. 2(3), 54–63.

Mandei, A. P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara. *Agri-SosioEkonomiUNSRAT* . 55–66.

Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers. Jakarta

Raka Muhammad Zidan, R. K. (2022). Pengaruh Investasi, Upah Minimum Provinsi, dan Inflasi Terhadap Angka Pengangguran di Indonesia Tahn 2015-2019. *Jdess*. 1(3), 450–460.

Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2024). PDRB. Diambil kembali dari <https://jabar.bps.go.id/indicator/155/230/1/pdrb-per-kapita-atas-dasar-harga-konstan-menurut-kabupaten-kota-.html>

Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2024). Jumlah Penduduk. Diambil kembali dari <https://jabar.bps.go.id/indicator/12/133/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota.html>

Badan Pusat Statistik Jawa Barat(2024). Pengangguran. Diambil kembali dari <https://jabar.bps.go.id/indicator/6/73/1/tingkat-pengangguran-terbuka-kabupaten-kota.html>